

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Proses produksi karya jurnalistik dapat dibagi menjadi 3 tahapan: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Praproduksi: Riset dan Penentuan Ide dan Medium

Tahapan praproduksi dalam karya ini meliputi penentuan ide dan medium karya, pengumpulan data, pengumpulan informasi latar belakang, dan penyusunan desain situs *multimedia storytelling* yang akan dibuat.

3.1.1.1 Penentuan Ide dan Medium

Tahapan paling awal yang dilakukan oleh penulis dalam perancangan karya merupakan riset untuk menentukan *angle* cerita dan medium yang tepat untuk menyampaikannya. Adapun, penulis memiliki ketertarikan inisial untuk mengangkat mengenai hak-hak dasar kaum marginal, seperti penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penulis membaca berbagai karya terdahulu mengenai pemenuhan hak dasar penyandang disabilitas di Indonesia dan menarik kesimpulan mengenai keadaan umum penyandang disabilitas. Melalui riset-riset tersebut, penulis juga menilai hal yang disayangkan dari karya-karya terdahulu dan berusaha mengisi kekosongan tersebut.

Dari riset-riset yang penulis lakukan, penulis secara khusus menemukan bahwa artikel-artikel berita terdahulu mengenai disabilitas selalu menyajikan data. Namun, data tersebut cenderung ditunjukkan dalam format teks, tanpa divisualisasikan atau disonifikasikan. Penulis juga menaruh

perhatian pada bagaimana keterbelakangan hak disabilitas merupakan topik yang luas. Oleh karena itu, penulis tidak mampu mengangkat seluruh isu terkait keterbatasan aksesibilitas hak penyandang disabilitas. Alhasil, penulis mengerucutkan *angle* cerita penulis secara khusus pada penanganan hak disabilitas sensorik dalam bidang kesehatan. Terkhususnya, penulis juga jarang menemukan berita yang difokuskan benar-benar pada penyandang disabilitas sensorik.

Selain ingin menceritakan mengenai persoalan kesehatan disabilitas ini dengan penceritaan data, penulis pun ingin membangun sebuah media mengenai disabilitas yang diciptakan bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penulis ingin menyajikan artikel berita yang ramah disabilitas dan dilengkapi dengan sejumlah elemen media yang mampu menonjolkan dan memaksimalkan penceritaan dari persoalan berita.

Adapun, dalam menggarap karya jurnalistik multimedia ini, penulis berangkat dari hipotesis bahwa “Layanan kesehatan di Indonesia masih belum aksesibel bagi penyandang disabilitas sensorik”. Penentuan hipotesis ini didukung dengan berbagai premis berupa masih maraknya berita ketidakadilan dalam layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas dan banyaknya lembaga hukum yang turut menyuarakan perlu adanya standar khusus dalam pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sensorik. Selain dari kedua hal ini sendiri, hipotesis penulis juga didukung dari pengalaman pribadi penulis yang belum pernah melihat adanya beberapa fasilitas khusus, seperti *guiding block* dan juru bahasa

isyarat pada fasilitas kesehatan yang sering penulis kunjungi.

3.1.1.2 Data

Di balik produksi sebuah visualisasi data yang baik, tentunya perlu ada langkah-langkah yang harus dijalani. Gray et al. (2012) membagi langkah-langkah produksi jurnalisme berbasis data menjadi 3 bagian: pengumpulan data, pemahaman data, dan pengemasan data. Pertama, penulis melakukan koleksi data melalui situs web pemerintah hingga lembaga-lembaga kemasyarakatan (LSM) yang secara khusus memiliki kepedulian terhadap penyandang disabilitas. Adapun, data-data yang hendak dikumpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut.

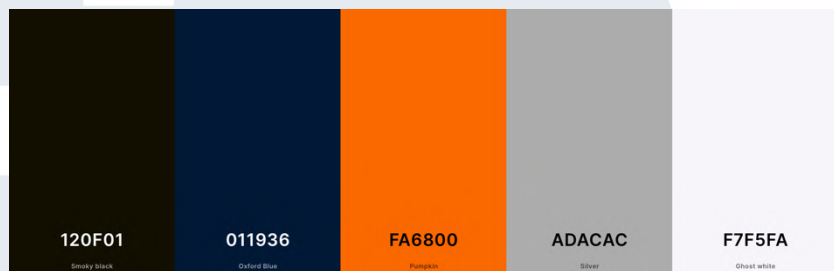
1. Data jumlah penyandang disabilitas (PD) di Indonesia
2. Data jumlah PD di Indonesia berdasarkan kategori disabilitas yang dialami
3. Data jumlah PD yang memiliki akses terhadap layanan-layanan kesehatan di Indonesia (Kartu Penyandang Disabilitas, Kartu ASPDB, BPJS, asuransi kesehatan oleh pemerintah, dan sebagainya)
4. Data fasilitas kesehatan dengan pelayanan disabilitas yang memadai (juru bahasa isyarat, pemandu jalan, susunan tangan, braille, dan sebagainya)
5. Data penyampaian bantuan kesehatan bagi penyandang disabilitas

Sebagian data yang penulis ingin temukan, sesuai tercantum di atas, dapat ditemukan melalui kajian disabilitas oleh Bappenas. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan pembersihan dan analisis data. Data-data yang penulis temukan umumnya memiliki format .pdf sehingga harus diolah kembali terlebih dahulu agar dapat dibaca oleh mesin. Oleh karena itu, penulis memasukkan kembali data-data yang ada secara manual ke dalam format .xls supaya dapat diolah lebih lanjut oleh mesin. Data yang sudah diolah ke dalam bentuk .xls tersebut kemudian penulis analisis dengan menggunakan fungsi-fungsi yang tersedia dalam aplikasi Microsoft Excel seperti filter, VLOOKUP, IF, dan berbagai formula lainnya. Dari fungsi-fungsi tersebut, penulis akan melihat nilai-nilai data yang menonjol dan menentukan data-data yang ingin penulis visualisasikan ke dalam grafik. membuat visualisasi data melalui layanan Flourish.

3.1.1.3 Penentuan identitas produk

Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi tujuan dan persona yang ingin dicapai karya nantinya. Adapun, karya disasarkan untuk menjadi karya jurnalistik yang bersifat informatif dan mampu membantu menjadi penyalur komunikasi bagi penyandang disabilitas sensorik. Oleh karena itu, tentunya sebagai sasaran audiens utama, karya harus bersifat aksesibel bagi penyandang disabilitas sensorik. Adapun, berhubung karya dibuat karena dan untuk penyandang disabilitas sensorik, penulis merasa karya memiliki identitas yang erat kaitannya dengan penyandang disabilitas sensorik. Oleh karena itu, dalam tahap penentuan *color palette* untuk *branding* karya,

penulis menggunakan warna jingga, atau warna yang melambangkan penyandang disabilitas, sebagai warna utama branding karya. Adapun, sisa warna dari karya disusun berdasarkan kecocokan dan tingkat kontras dengan warna jingga.



Sumber: Colors

Gambar 3.1 *Color palette* untuk *branding* Enabled

3.1.1.4 Penentuan narasumber dan daftar pertanyaan

Membangun cerita yang bagus memerlukan narasumber yang tepat. Fedler et al. (2005) mendeskripsikan bahwa seorang jurnalis harus mewawancarai narasumber yang dapat memberikan: fakta dan detail, konteks dan perspektif, signifikansi sebuah peristiwa, dan anekdot yang dapat membuat sebuah cerita lebih dapat dipahami oleh audiens. Adapun, Fedler et al. (2005) juga menyatakan bahwa seorang wartawan harus mendapatkan laporan lengkap mengenai sebuah peristiwa dengan melibatkan sebanyak mungkin sudut pandang. Oleh karena itu, dalam mengangkat isu keterbatasan aksesibilitas layanan kesehatan oleh penyandang disabilitas sensorik, penulis merasa narasumber yang relevan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyandang disabilitas sensorik

a. Alternatif: Pendamping penyandang disabilitas sensorik

b. Daftar pertanyaan:

i. Dari sepengetahuan Anda, layanan kesehatan apa saja yang telah disediakan pemerintah bagi Anda?

ii. Seberapa sering Anda memanfaatkan layanan kesehatan tersebut?

iii. Apakah selama ini Anda pernah mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan?

a) Kesulitan seperti apa yang Anda hadapi dalam mengakses layanan kesehatan?

b) Apa yang Anda sayangkan dari kesulitan yang Anda rasakan?

iv. Apa yang Anda rasakan mengenai peran pemerintah dalam menjamin aksesibilitas Anda terhadap layanan kesehatan?

v. Aksi pemerintah apa yang Anda rasa dapat membantu meningkatkan aksesibilitas Anda dalam menjangkau layanan kesehatan?

2) Komunitas/Yayasan Pendukung Penyandang Disabilitas:

a. Daftar Pertanyaan:

i. Bagaimanakah pandangan Anda mengenai aksesibilitas layanan-layanan kesehatan yang telah disediakan pemerintah, terutama di kalangan para penyandang disabilitas?

- ii. Apakah para penyandang disabilitas telah mengetahui dan memanfaatkan layanan kesehatan yang disediakan pemerintah?
- iii. Kendala apa yang sering ditemui penyandang disabilitas dalam mengakses layanan kesehatan?
- iv. Apakah layanan kesehatan yang disediakan pemerintah sudah cukup untuk menjamin kualitas hidup penyandang disabilitas di bidang kesehatan?
- v. Menurut Anda, layanan-layanan kesehatan seperti apakah yang seharusnya disediakan untuk dapat dimanfaatkan penyandang disabilitas secara efektif?
- vi. Bagaimanakah layanan kesehatan tersebut seharusnya diinformasikan atau disampaikan dari pemerintah kepada penyandang disabilitas agar dapat dimanfaatkan secara efektif?

3) Rumah sakit/Puskesmas Ramah Disabilitas:

a. Daftar pertanyaan:

- i. Layanan apa saja yang disediakan secara khusus untuk penyandang disabilitas sensorik di rumah sakit/puskesmas ini?
- ii. Apakah layanan tersebut sering dimanfaatkan oleh para penyandang disabilitas sensorik?
- iii. Apakah tenaga kesehatan di rumah sakit/puskesmas ini telah menjalani pelatihan terstandar secara khusus untuk

melayani penyandang disabilitas sensorik?

- iv. Bagaimanakah tenaga kesehatan di rumah sakit/puskesmas ini memberikan layanan akomodatif untuk membantu para penyandang disabilitas sensorik? (yang membedakan dengan pasien non-disabilitas)
- v. Apakah rumah sakit/puskesmas pernah menerima timbal balik dari penyandang disabilitas sensorik?
- vi. Apakah ada standar yang telah diterapkan pemerintah atas puskesmas dan rumah sakit untuk memberikan layanan kesehatan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas sensorik?

4) BPJS Kesehatan

a. Daftar pertanyaan:

- i. Dalam sepengetahuan Anda, apakah layanan BPJS Kesehatan sudah banyak menjangkau penyandang disabilitas sensorik di Indonesia?
- ii. Selama ini, cara apa yang digunakan untuk mensosialisasikan BPJS Kesehatan kepada para penyandang disabilitas sensorik?
- iii. Apakah prosedur pendaftaran BPJS Kesehatan untuk penyandang disabilitas sensorik sama dengan orang non-disabilitas?

- iv. Layanan apa saja yang selama ini telah disubsidi BPJS Kesehatan secara khusus untuk penyandang disabilitas sensorik?
- v. Apakah dasar penentuan layanan-layanan yang akan disubsidi BPJS Kesehatan untuk penyandang disabilitas sensorik?
- vi. Apakah layanan-layanan yang sudah disediakan dirasa cukup untuk menjamin keterjangkauan layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sensorik?
- vii. Layanan apa yang akan diadakan ke depannya oleh BPJS Kesehatan untuk lebih menjamin aksesibilitas layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sensorik?

5) Kementerian Kesehatan/Dinas Kesehatan DKI Jakarta

a. Daftar pertanyaan:

- i. Bagaimanakah pandangan Anda mengenai situasi kesehatan yang dialami oleh penyandang disabilitas?
 - a) Menurut pandangan Anda, faktor apa yang berkontribusi menyebabkan kondisi itu?
 - b) Menurut pandangan Anda, bagaimana situasi ini dapat diatasi menjadi lebih baik?
- ii. Apakah pemerintah memiliki standar khusus yang diterapkan untuk membantu meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sensorik?

- iii. Sejauh ini, bantuan maupun regulasi apa saja yang telah diterapkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik di bidang kesehatan?
- a) Apakah bantuan tersebut telah tersampaikan dan dimanfaatkan dengan baik oleh penyandang disabilitas sensorik?
- iv. Apakah standar pemerintah untuk menilai bahwa layanan kesehatan yang disediakan telah efektif tersampaikan dan dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas?
- v. Apakah pemerintah pernah melakukan upaya untuk mengumpulkan timbal balik dari penyandang disabilitas sensorik terkait kepuasan mereka terhadap layanan-layanan kesehatan yang telah disediakan?
- vi. Upaya apa yang dilakukan pemerintah untuk menginformasikan layanan kesehatan yang telah disediakan bagi para penyandang disabilitas?
- a) Apakah upaya penyampaian informasi tersebut bersifat efektif?
- vii. Untuk ke depannya, langkah apa yang akan diambil pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dalam bidang kesehatan?

- a) Bagaimanakah langkah tersebut dapat dijamin keterlaksanaannya?

6) Kementerian Sosial:

a. Daftar pertanyaan:

- i. Bantuan apa saja yang telah disalurkan pemerintah bagi penyandang disabilitas sensorik untuk meningkatkan kualitas hidup mereka?
- ii. Dasar apa yang digunakan pemerintah untuk menentukan bantuan yang diperlukan penyandang disabilitas sensorik?
- iii. Apakah ada syarat yang harus dipenuhi agar seorang penyandang disabilitas sensorik dapat menerima bantuan yang disediakan pemerintah?
- iv. Bagaimanakah bantuan-bantuan tersebut didistribusikan oleh pemerintah?
- v. Apakah bantuan yang disediakan pemerintah telah banyak diketahui oleh penyandang disabilitas sensorik?
- vi. Upaya apa yang dilakukan pemerintah untuk mensosialisasikan bantuan-bantuan yang disediakan?
- vii. Apakah bantuan yang sudah disediakan dirasa telah cukup untuk menjamin kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik dalam jangka panjang?
- viii. Langkah apa yang akan diambil pemerintah selanjutnya untuk membenahi

lebih lanjut kualitas hidup penyandang disabilitas sensorik di Indonesia?

3.1.2 Produksi: Wawancara dan Pembuatan Elemen-elemen Artikel

Dalam proses produksi, penulis turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan sumber-sumber yang telah penulis cantumkan di atas. Hal yang perlu diperhatikan saat proses produksi merupakan kesiapan perlengkapan, antara lain kamera, tripod, mic lavalier, ponsel genggam, dan *powerbank*, *charger*, serta baterai dan *memory card* pengganti untuk berjaga-jaga.

Selain turun ke lapangan, proses produksi juga meliputi pembuatan elemen-elemen artikel, seperti penentuan visualisasi data dan penentuan cerita yang akan dibentuk ke dalam elemen interaktif. Adapun, setiap data memiliki bentuk masing-masing yang paling sesuai untuk menonjolkan informasinya.

3.1.3 Pascaproduksi

3.1.3.1 Editing Artikel

Setelah penulis selesai mengumpulkan informasi, baik melalui pengumpulan data dan wawancara, penulis perlu menyortir dan memilah informasi mana yang akhirnya akan digunakan dan bentuk penyajiannya, baik sebagai narasi berita, elemen interaktif, ataupun disajikan melalui visualisasi data. Setelah melakukan pemilahan dan penyortiran tersebut, penulis akan mulai memikirkan penyusunan artikel. Struktur berita diklasifikasikan oleh Fedler et al. (2005) menjadi 4 gaya: gaya piramida terbalik, gaya jam pasir, gaya fokus, dan gaya naratif. Mengikuti penyusunan logis elemen-elemen cerita ke dalam pelaporan, penulis akan menentukan gaya berita yang paling tepat diimplementasikan untuk penyajian karya. Adapun, penulis juga perlu memikirkan visualisasi data yang akan

digunakan beserta dengan bentuk penyajiannya. Peletakkan dari visualisasi data dan elemen visual lain seperti foto dan video di tengah teks artikel pun perlu disesuaikan agar tetap memiliki urutan yang logis.

3.1.3.2 Penyusunan *Layout* Artikel

Setelah artikel telah dikonfirmasi penyusunannya, penulis akan memasukkan artikel tersebut ke dalam situs publikasi penulis. Dalam tahap ini, penulis perlu mempertimbangkan jenis *layout* yang tetap bersifat ramah terhadap para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penulis perlu memasukkan adanya elemen-elemen tambahan seperti *alt text* untuk foto, *caption* untuk video, dan audio berita untuk isi berita. Penampilan berita juga harus dijaga. Warna latar belakang dari narasi berita harus kontras dengan warna teks narasi untuk tetap menjaga keterbacaan narasi, bahkan bagi masyarakat dengan kelainan penglihatan sekalipun. Penulis juga perlu memperhatikan jenis *font* yang akan digunakan untuk menampilkan narasi beserta dengan ukurannya.

3.1.3.4 Pembangunan Situs

Ketika desain *layout* dan keseluruhan situs telah dilakukan, desain yang telah jadi kemudian diserahkan kepada *coder*, yang penulis sewa, untuk dibuat dalam bentuk situs. Adapun, pembangunan situs perlu dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator aksesibilitas yang tercantum dalam WCAG 2.2. Hal ini perlu dilakukan agar produk jadi karya nantinya dapat diakses pula oleh penyandang disabilitas sensorik.

3.1.3.5 *Beta-test* dan revisi

Setelah jadi, karya akan melalui tahap *beta-test* untuk menguji nilai guna dari produk jurnalistik yang diproduksi, sekaligus menguji aksesibilitas karya di kalangan penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, nantinya pengujian karya akan dilakukan pada audiens dengan disabilitas netra, disabilitas rungu, dan non-disabilitas. Penulis kemudian menampung setiap timbal balik yang disampaikan dan mengupayakan adanya perbaikan pada karya buatan penulis agar karya dapat menjadi konten yang seramah mungkin terhadap audiens dengan latar belakang mana pun. Adapun, proses revisi dan *beta-test* akan terus dilakukan hingga audiens sudah puas dengan karya atau hingga tenggat waktu pengumpulan karya.

3.2 Anggaran

Tabel 3.2 Rancangan anggaran

No.	Kegiatan	Dana yang dibutuhkan (Rp)
Keperluan Liputan		
1.	Transportasi (Tangerang-Jakarta, Jakarta-Jakarta, termasuk tol)	1.500.000
2.	Biaya <i>print</i> surat izin liputan, proposal penelitian, dan TOR penelitian	300.000
3.	Retribusi penelitian	250.000
4.	Biaya tambahan (konsumsi narasumber)	200.000
Sumber Daya Manusia		
5.	<i>Coder</i>	500.000
6.	Desainer situs	750.000
Keperluan tampilan		
7.	<i>Domain</i> situs	167.000
8.	<i>Web hosting</i>	480.000
Total		4.147.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya ini nantinya ditargetkan untuk dapat dirilis dalam situs buatan penulis yakni enabling-disabled.com. “Enabled” merupakan singkatan dari *enabling disabled*, yang berarti memberdayakan penyandang disabilitas. Situs ini dapat diakses pada Juni 2024 hingga Desember 2024 selama 6 bulan melalui gawai apapun dengan kuota data Internet.

Adapun, penulis menyasarkan target audiens sebanyak minimal 200 orang untuk situs Enabled. Oleh karena itu, untuk membantu promosi konten, penulis membuat akun media sosial Instagram [@enabled.co](https://www.instagram.com/enabled.co) untuk mempublikasikan karya. Selain itu, saat karya sudah jadi nantinya, penulis akan menghubungi narasumber-narasumber penulis untuk meminta mereka membantu penyebaran konten penulis.

